

Program *Life Skill Fun Cooking* untuk Penguatan Literasi Numerasi Peserta Paket A

Tania Eka Putri^{1*}, Widya Nusantara²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: Tania.22056@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Numeracy literacy is an essential competency for learners in non-formal education because it supports their ability to solve everyday problems. However, many Package A learners experience difficulties in understanding numerical concepts due to interrupted learning experiences, low basic literacy skills, and diverse learning backgrounds. This study aimed to describe the implementation of the Fun Cooking life skills program and its role in strengthening numeracy literacy among Package A learners at PKBM Insan Cerdas Indonesia. The research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving tutors, managers, and learners. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that the Fun Cooking program is implemented through planning, preparation, practice, and evaluation stages. During cooking activities, learners apply numeracy skills by measuring ingredients, calculating quantities, comparing proportions, interpreting recipe instructions, and making practical decisions related to time and resources. The program strengthens functional numeracy through direct and contextual learning experiences. The study concludes that the Fun Cooking life skills program effectively supports numeracy literacy development and provides meaningful learning experiences for Package A learners in non-formal education settings.

Keywords: numeracy literacy; life skills; fun cooking; Package A learners; non-formal education

Abstrak

Literasi numerasi merupakan kompetensi penting bagi peserta didik pendidikan nonformal karena mendukung kemampuan mereka dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari. Namun, sebagian peserta didik Paket A masih mengalami kesulitan memahami konsep numerasi akibat pengalaman belajar yang terputus, kemampuan literasi dasar yang rendah, serta latar belakang belajar yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program life skill Fun Cooking serta perannya dalam penguatan literasi numerasi peserta didik Paket A di PKBM Insan Cerdas Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan tutor, pengelola, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Fun Cooking dilaksanakan melalui tahap perencanaan, persiapan, praktik, dan evaluasi. Selama kegiatan memasak, peserta didik menerapkan kemampuan numerasi melalui pengukuran bahan, perhitungan jumlah, perbandingan proporsi, interpretasi instruksi resep, serta pengambilan keputusan praktis terkait waktu dan sumber daya. Program ini memperkuat numerasi fungsional melalui pengalaman belajar yang langsung dan kontekstual. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa program life skill Fun Cooking efektif mendukung penguatan literasi numerasi serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik Paket A di lingkungan pendidikan nonformal.

Kata Kunci: literasi numerasi; life skill; fun cooking; peserta didik Paket A; pendidikan nonformal

Accepted: 20206-06-10

Published: 2026-06-17

PENDAHULUAN

Literasi numerasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang dibutuhkan peserta didik untuk memahami, menggunakan, dan menafsirkan informasi yang berkaitan dengan angka dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan keterampilan berhitung, tetapi juga kemampuan menerapkan konsep matematika dalam berbagai situasi nyata, seperti mengelola keuangan, membaca informasi kuantitatif, melakukan pengukuran, serta mengambil keputusan berdasarkan data. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi numerasi menjadi keterampilan

penting yang mendukung kemandirian individu dan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai tuntutan kehidupan.

Meskipun demikian, kemampuan literasi numerasi peserta didik di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Kondisi tersebut semakin kompleks pada pendidikan nonformal, khususnya program Paket A. Peserta didik Paket A memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi usia, latar belakang sosial ekonomi, maupun pengalaman belajar. Sebagian peserta didik bahkan mengalami keterputusan pendidikan formal sehingga kemampuan literasi dan numerasi dasarnya belum berkembang secara optimal. Kondisi ini menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep numerasi yang bersifat abstrak apabila hanya disampaikan melalui pembelajaran konvensional.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pembelajaran berbasis life skill. Pendidikan kecakapan hidup (life skill) memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk implementasi pembelajaran berbasis life skill yang relevan untuk penguatan numerasi adalah program Fun Cooking.

Fun Cooking merupakan kegiatan pembelajaran yang memadukan keterampilan memasak dengan penerapan konsep numerasi dalam situasi nyata. Dalam kegiatan memasak, peserta didik dihadapkan pada berbagai aktivitas yang melibatkan kemampuan numerasi, seperti menghitung kebutuhan bahan, mengukur takaran, membandingkan proporsi, mengonversi satuan ukuran, menghitung biaya produksi, serta mengelola waktu memasak. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konsep numerasi secara konkret melalui pengalaman langsung.

Secara teoritis, kemampuan numerasi fungsional dapat dijelaskan melalui kerangka Programme for International Student Assessment (PISA) yang meliputi tiga proses utama, yaitu formulate, apply, dan interpret. Formulate merupakan kemampuan merumuskan masalah matematika dari situasi nyata. Apply berkaitan dengan kemampuan menerapkan konsep dan prosedur matematika untuk menyelesaikan masalah. Sementara itu, interpret merupakan kemampuan menafsirkan hasil perhitungan serta menggunakannya dalam pengambilan keputusan. Ketiga aspek tersebut dapat ditemukan secara langsung dalam aktivitas memasak yang dilakukan peserta didik selama mengikuti program Fun Cooking.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan aktivitas kontekstual mampu meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian masih dilakukan pada lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah dasar dan sekolah menengah. Kajian yang secara khusus membahas penguatan literasi numerasi melalui program life skill pada pendidikan kesetaraan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan memfokuskan kajian pada peserta didik Paket A di PKBM Insan Cerdas Indonesia.

PKBM Insan Cerdas Indonesia dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki program Fun Cooking yang secara rutin dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan life skill peserta didik. Program ini tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan memasak, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran numerasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Keberagaman

karakteristik peserta didik serta kondisi pembelajaran yang kontekstual menjadikan program ini menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program life skill Fun Cooking serta menganalisis perannya dalam penguatan literasi numerasi peserta didik Paket A di PKBM Insan Cerdas Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran berbasis life skill dalam pendidikan nonformal, khususnya dalam upaya penguatan literasi numerasi peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan program Life Skill Fun Cooking dalam penguatan literasi numerasi peserta didik Paket A di PKBM Insan Cerdas Indonesia. Penelitian dilaksanakan di PKBM Insan Cerdas Indonesia yang berlokasi di Surabaya. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki program Fun Cooking yang terintegrasi dengan pembelajaran peserta didik Paket A dan berorientasi pada pengembangan keterampilan hidup serta penguatan literasi fungsional.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data. Subjek penelitian terdiri atas pengelola PKBM, tutor program Fun Cooking, dan peserta didik Paket A yang mengikuti kegiatan Fun Cooking. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program dan kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai proses pelaksanaan program Fun Cooking serta aktivitas literasi yang dilakukan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pengelola, tutor, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta hasil program dalam mendukung penguatan literasi numerasi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa modul pembelajaran, resep, foto kegiatan, catatan pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan program Fun Cooking.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh dari berbagai sumber diseleksi, dikelompokkan, dan disajikan secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam menemukan pola, hubungan, dan makna yang berkaitan dengan penguatan literasi numerasi melalui program Fun Cooking.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengelola, tutor, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara hasil temuan dengan kondisi yang sebenarnya sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Life Skill Fun Cooking di PKBM Insan Cerdas Indonesia

Program Life Skill Fun Cooking di PKBM Insan Cerdas Indonesia dilaksanakan sebagai salah satu kegiatan pembelajaran berbasis keterampilan hidup yang ditujukan untuk peserta didik Paket A. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual melalui kegiatan memasak yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program dilakukan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, persiapan, pelaksanaan praktik, dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan, tutor menentukan menu yang akan dipraktikkan serta menyesuainya dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Selain mempertimbangkan tingkat kesulitan resep, tutor juga mengintegrasikan unsur literasi numerasi ke dalam kegiatan pembelajaran. Tahap persiapan meliputi penyediaan bahan, alat memasak, serta pembagian tugas kepada peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun tanggung jawab dan kerja sama antarpeserta.

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan Fun Cooking. Peserta didik melakukan praktik memasak secara langsung dengan mengikuti instruksi yang telah diberikan tutor. Selama proses memasak, peserta didik terlibat dalam berbagai aktivitas numerasi seperti membaca takaran bahan, menghitung jumlah kebutuhan bahan, mengukur volume cairan, menentukan waktu memasak, dan menyesuaikan jumlah porsi. Kegiatan tersebut memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung sehingga konsep numerasi lebih mudah dipahami.

Tahap evaluasi dilakukan melalui pengamatan tutor terhadap proses dan hasil kegiatan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil masakan, tetapi juga pada keterlibatan peserta didik dalam menerapkan keterampilan numerasi selama proses memasak. Tutor memberikan umpan balik terkait ketepatan pengukuran, kemampuan mengikuti instruksi, serta kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program Fun Cooking berjalan secara sistematis dan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, serta sesuai dengan karakteristik peserta didik Paket A. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan life skill yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman nyata untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Penguatan Literasi Numerasi Melalui Program Life Skill Fun Cooking

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Fun Cooking berperan dalam memperkuat literasi numerasi peserta didik Paket A melalui aktivitas yang bersifat kontekstual dan aplikatif. Penguatan numerasi terlihat dari kemampuan peserta didik dalam memahami bilangan, melakukan perhitungan sederhana, menggunakan konsep perbandingan dan proporsi, menginterpretasikan informasi kuantitatif, serta mengambil keputusan praktis selama kegiatan memasak.

Kemampuan memahami bilangan terlihat ketika peserta didik membaca dan menggunakan takaran bahan seperti gram, mililiter, sendok makan, dan sendok teh. Peserta didik mulai mampu mengenali perbedaan satuan ukuran dan menggunakannya sesuai kebutuhan resep. Selain itu, peserta didik juga mampu menentukan jumlah bahan yang perlu ditambah atau dikurangi berdasarkan jumlah porsi yang akan dibuat.

Kemampuan melakukan perhitungan sederhana tampak ketika peserta didik menghitung kebutuhan bahan, menjumlahkan beberapa takaran, serta menyesuaikan resep sesuai jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan. Aktivitas tersebut membantu peserta didik memahami penerapan operasi hitung dalam situasi nyata.

Penguatan numerasi juga terlihat pada kemampuan menggunakan konsep perbandingan dan proporsi. Peserta didik belajar bahwa perubahan jumlah porsi akan memengaruhi jumlah bahan yang digunakan. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik memahami hubungan antara jumlah bahan dan hasil produk yang dihasilkan.

Selain itu, peserta didik menunjukkan kemampuan menginterpretasikan informasi kuantitatif yang terdapat dalam resep. Mereka dapat memahami instruksi yang memuat ukuran, jumlah bahan, serta urutan kegiatan berdasarkan waktu tertentu. Kemampuan ini membantu peserta didik mengikuti proses memasak secara lebih terstruktur.

Aspek lainnya yang berkembang adalah kemampuan mengambil keputusan praktis. Peserta didik mampu memilih bahan yang tersedia, memperkirakan waktu penyelesaian kegiatan, serta menentukan langkah yang paling efektif ketika menghadapi kendala selama proses memasak. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa numerasi tidak hanya digunakan untuk berhitung, tetapi juga untuk mendukung pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui kerangka numerasi Programme for International Student Assessment (PISA) yang meliputi *formulate*, *apply*, dan *interpret*. Pada tahap *formulate*, peserta didik mengidentifikasi kebutuhan bahan dan menentukan jumlah porsi yang akan dibuat. Pada tahap *apply*, peserta didik menerapkan operasi hitung, pengukuran, dan perbandingan dalam kegiatan memasak. Selanjutnya, pada tahap *interpret*, peserta didik menafsirkan hasil perhitungan dan menggunakannya sebagai dasar dalam mengambil keputusan selama praktik berlangsung.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan konsep abstrak dengan situasi nyata. Melalui kegiatan *Fun Cooking*, numerasi tidak dipelajari sebagai kumpulan rumus matematika, melainkan sebagai keterampilan yang digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan praktis. Kondisi tersebut sangat sesuai dengan karakteristik peserta didik Paket A yang membutuhkan pembelajaran konkret, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman hidup mereka.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa program *Life Skill Fun Cooking* di PKBM Insan Cerdas Indonesia dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, persiapan, pelaksanaan praktik, dan evaluasi yang dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik Paket A. Pelaksanaan program dilakukan secara kontekstual melalui kegiatan memasak yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap proses pembelajaran.

Program *Life Skill Fun Cooking* terbukti berperan dalam penguatan literasi numerasi peserta didik Paket A. Penguatan tersebut terlihat pada kemampuan peserta didik dalam memahami bilangan dan satuan ukuran, melakukan perhitungan sederhana, menggunakan konsep perbandingan dan proporsi, menginterpretasikan informasi kuantitatif dalam resep, serta menerapkan numerasi dalam pengambilan keputusan praktis selama kegiatan memasak. Aktivitas pembelajaran yang bersifat

langsung dan berbasis pengalaman membantu peserta didik memahami konsep numerasi secara lebih konkret dan bermakna.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran numerasi dengan kegiatan life skill mampu menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik pendidikan nonformal. Program Fun Cooking tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan memasak, tetapi juga menjadi media pembelajaran numerasi fungsional yang mendukung kemandirian peserta didik dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran berbasis life skill dapat menjadi alternatif strategi yang efektif untuk memperkuat literasi numerasi pada pendidikan kesetaraan, khususnya bagi peserta didik Paket A.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahiroh, S. (2022). Pendidikan kecakapan hidup dalam pengembangan kemandirian peserta didik pendidikan kesetaraan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 17(2), 112–121.
- Dewi, R. (2022). Contextual learning approach in improving numeracy literacy skills of elementary students. *Journal of Educational Research*, 8(3), 145–153.
- Gal, I. (2016). Numeracy for empowering adults in today's world. *Adults Learning Mathematics: An International Journal*, 11(1), 7–16.
- Hartati, S. (2018). Functional numeracy learning in equivalency education programs. *Journal of Nonformal Education*, 4(2), 98–107.
- Harmayati, E., & E. (2023). Differentiated learning for diverse learners in non-formal education settings. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 11(1), 34–45.
- Hidayati, N. (2020). Context-based learning to improve functional numeracy skills. *International Journal of Instruction*, 13(4), 321–336.
- Iasha, V. (2024). Numeracy literacy and twenty-first century skills development. *Journal of Educational Studies*, 12(1), 55–67.
- Jannah, N., & Rofiuddin, A. (2021). The role of proportional reasoning in functional numeracy development. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 84–92.
- Johnson, E. B. (2021). *Contextual teaching and learning: What it is and why it is here to stay*. Corwin Press.
- Kautsar, M. (2024). Psychological factors influencing learning motivation in equivalency education. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 18(1), 22–33.
- Kemendikbud. (2020). *Asesmen kompetensi minimum: Literasi membaca dan literasi numerasi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusumawati, D. (2024). Experiential learning as a strategy to strengthen numeracy literacy. *Journal of Learning Innovation*, 6(1), 88–97.
- Musyafak, A. (2024). Practical numeracy learning through cooking activities for equivalency learners. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 19(1), 44–56.
- Nizaar, M. (2023). Numeracy literacy in contemporary education. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(2), 201–212.
- OECD. (2018). *PISA 2018 assessment and analytical framework*. OECD Publishing.
- OECD. (2023). *PISA 2022 mathematics framework*. OECD Publishing.
- Pranata, A. (2021). Learning by doing approach to improve numeracy competence. *Journal of Education and Practice*, 12(4), 76–85.